

REVITALISASI MASYARAKAT SADAR WISATA DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA SIRNAJAYA, KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR

Durotul Yatimah*¹, Elsa Fitri Ana¹, Setiawan Wibowo¹, Cecep Kuntadi², Adman³

¹Pendidikan Masyarakat, FIP, Universitas Negeri Jakarta

²Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Jakarta

³Manajemen Bisnis, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondensi : durotulyatimah12@gmail.com

Abstract

Sirnajaya Village, located in Sukamakmur Subdistrict, Bogor Regency, has significant potential in the tourism sector, particularly in ecotourism, with the presence of Agrowisata Setu Rawa Gede. However, developing tourism potential in this village faces several challenges, such as the lack of community awareness regarding the importance of sustainable tourism management, limited skills in managing natural resources, and inadequate tourism support facilities. This article examines implementing a community service program to empower the Sirnajaya Village community to manage ecotourism potential through revitalizing the local tourism awareness group. The program involves training, mentoring, and strengthening local economic institutions using a participatory approach. The results of this program indicate an increase in community awareness and skills in tourism management, as well as the strengthening of local institutions that support the sustainable development of the village's tourism sector. These findings contribute to village development and community-based tourism development in Indonesia.

Keywords: Ecotourism, community empowerment, Sirnajaya Village, tourism development, tourism awareness group.

Abstrak

Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, khususnya ekowisata, dengan keberadaan Agrowisata Setu Rawa Gede. Namun, pengembangan potensi wisata di desa ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan, keterbatasan keterampilan dalam pengelolaan hasil alam, serta minimnya fasilitas pendukung pariwisata. Artikel ini mengkaji pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Sirnajaya dalam mengelola potensi ekowisata melalui pendekatan revitalisasi kelompok sadar wisata. Program ini melibatkan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal dengan menggunakan metode partisipatif. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta penguatan kelembagaan lokal yang mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pembangunan desa dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci: Ekowisata, pemberdayaan masyarakat, Desa Sirnajaya, pengembangan wisata, kelompok sadar wisata.

1. PENDAHULUAN

Ekowisata telah menjadi salah satu segmen yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global, terutama karena kemampuannya untuk memadukan konservasi alam dengan pemberdayaan masyarakat setempat (Jones & Comfort, 2019). Di Indonesia, ekowisata berbasis masyarakat mendapatkan perhatian yang semakin meningkat, terutama di desa-desa dengan potensi alam yang signifikan (Yanes et al., 2019). Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan

ekowisata, dengan keindahan alamnya yang mencakup perkebunan kopi, danau, dan bumi perkemahan.

Namun, pengembangan ekowisata di Desa Sirnajaya dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Permasalahan utama yang dihadapi termasuk kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan wisata secara berkelanjutan, minimnya keterampilan dalam mengolah dan memasarkan produk lokal, serta terbatasnya fasilitas pendukung pariwisata (Stone & Stone, 2020). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata masih sangat terbatas, yang dapat menghambat pengembangan wisata yang berkelanjutan (Goodwin & Santilli, 2009).

Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bertujuan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat Desa Sirnajaya dalam mengelola potensi wisata mereka, dengan fokus pada revitalisasi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Program ini diberi judul "Revitalisasi Masyarakat Sadar Wisata Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, dalam Pengelolaan Obyek Wisata Agrowisata Setu Rawa Gede."

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, BUMDES, dan masyarakat setempat (Stronza & Hunt, 2012). Metode yang digunakan mencakup:

1. **Pelatihan dan Pendampingan:** Pelatihan diberikan kepada masyarakat tentang manajemen pariwisata, pengolahan hasil alam, dan teknik promosi melalui media digital (Ballesteros & Ramírez, 2019). Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengelolaan wisata desa (Manaf et al., 2018). Pendekatan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang relevan (Ruiz-Molina et al., 2019).
2. **Focus Group Discussion (FGD):** FGD dilakukan untuk menggali potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sirnajaya. Hasil FGD digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Long et al., 2018). Diskusi kelompok ini juga menjadi forum untuk membangun kesepahaman bersama tentang tujuan dan harapan dari pengembangan ekowisata (Sibanda & Matsa, 2016).
3. **Penguatan Kelembagaan Ekonomi Lokal:** Kelembagaan lokal seperti BUMDES dan Pokdarwis diperkuat melalui program ini agar lebih mandiri dan produktif dalam mengelola potensi wisata desa (Albrecht, 2018). Penguatan kelembagaan ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (Haddaway et al., 2019).
4. **Monitoring dan Evaluasi:** Monitoring dilakukan selama pelaksanaan program untuk memastikan keberlanjutan kegiatan (Patton, 2017). Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan memberikan umpan balik untuk perbaikan lebih lanjut (Preskill & Jones, 2009). Evaluasi ini melibatkan pengukuran dampak program terhadap keterampilan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesadaran lingkungan (Weiss, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai beberapa hasil yang signifikan dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekowisata di Desa Sirnajaya. Bagian ini menguraikan temuan-temuan utama yang dihasilkan dari pelaksanaan program, yang mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, peningkatan keterampilan, penguatan kelembagaan ekonomi lokal, dan pengembangan infrastruktur pendukung wisata.

1. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:** Salah satu hasil yang paling mencolok dari program ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar masyarakat kurang memahami nilai ekonomi dan ekologi dari ekowisata (Jones & Comfort, 2019). Setelah mengikuti pelatihan dan sosialisasi, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal dalam pengembangan wisata. Kesadaran ini tercermin dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan dan promosi wisata. Masyarakat mulai terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye sadar wisata, yang semuanya bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan daya tarik wisata Desa Sirnajaya (Stone & Stone, 2020).

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Sebelum pelaksanaan program, tingkat kesadaran masyarakat relatif rendah, dengan hanya 40% dari populasi yang memahami pentingnya konservasi lingkungan dalam konteks pariwisata. Setelah pelatihan dan sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan hingga 85%.

Tabel 1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Ekowisata

No	Kategori	Sebelum program (%)	Setelah program (%)
1	Sangat sadar	10	45
2	Sadar	30	40
3	Kurang sadar	40	10
4	Tidak sadar	20	5

Dari tabel di atas, terlihat bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat secara signifikan. Peningkatan paling mencolok terjadi pada kategori "Sangat Sadar", yang menunjukkan peningkatan dari 10% menjadi 45%.

2. **Peningkatan Keterampilan dalam Pengelolaan Wisata:** Pelatihan yang diberikan dalam program ini berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil alam dan memasarkan produk lokal. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus adalah pengembangan keterampilan digital masyarakat untuk mempromosikan produk dan destinasi wisata melalui media sosial dan platform e-commerce (Ballesteros & Ramirez, 2019). Masyarakat dilatih untuk menggunakan media sosial secara efektif dalam mempromosikan produk lokal, seperti kopi dan kerajinan tangan, serta objek wisata setempat seperti Danau Rawa Gede. Peningkatan keterampilan ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat, terutama dari penjualan produk lokal dan

peningkatan kunjungan wisatawan (Manaf et al., 2018). Selain itu, keterampilan dalam pengelolaan wisata juga meningkat, dengan adanya pelatihan tentang manajemen tamu, pengelolaan fasilitas wisata, dan teknik layanan wisata yang berkualitas.

Pelatihan yang diberikan fokus pada keterampilan pengelolaan wisata, termasuk pengolahan hasil alam, manajemen tamu, dan promosi digital. Berdasarkan hasil survei sebelum dan setelah pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan rata-rata sebesar 50%.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

No	Jenis keterampilan	Sebelum program (skala 1-5)	Sesudah program (skala 1-5)
1	Pengolahan hasil alam	2.3	4.0
2	Manajemen tamu/pengunjung	2.5	4.2
3	Promosi digital	1.8	4.1

Peningkatan yang signifikan terjadi pada keterampilan promosi digital, dari rata-rata 1.8 menjadi 4.1 pada skala 1-5. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan potensi wisata desa.

- 3. Penguatan Kelembagaan Ekonomi Lokal:** Program ini juga berhasil memperkuat kelembagaan lokal seperti BUMDES dan Pokdarwis, yang sekarang lebih mandiri dan produktif dalam mengelola potensi wisata desa (Albrecht, 2018). Sebelum program dilaksanakan, kelembagaan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam perencanaan strategis dan manajemen operasional. Melalui pelatihan dan pendampingan, BUMDES dan Pokdarwis diperkuat dalam hal manajemen organisasi, perencanaan bisnis, dan pengembangan jaringan dengan pihak luar. Hal ini memungkinkan kelembagaan ini untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam perencanaan dan implementasi program wisata, serta dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat yang lebih luas (Ruiz-Molina et al., 2019).

Program ini juga berhasil memperkuat kelembagaan lokal seperti BUMDES dan Pokdarwis. Sebelum program, partisipasi dalam pertemuan dan pengambilan keputusan di BUMDES dan Pokdarwis rendah, dengan hanya 30% anggota yang aktif. Setelah program, partisipasi meningkat menjadi 75%.

Tabel 3. Partisipasi Anggota dalam Kelembagaan Lokal

No	Kelembagaan	Sebelum program (%)	Setelah program (%)
1	BUMDES	30	75
2	Pokdarwis	35	80

Partisipasi anggota dalam BUMDES dan Pokdarwis meningkat signifikan, mencerminkan keberhasilan program dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa.

4. **Pengembangan Infrastruktur Pendukung Wisata:** Pengembangan infrastruktur wisata menjadi salah satu fokus utama dalam program ini. Sebelum program dilaksanakan, aksesibilitas menuju destinasi wisata di Desa Sirnajaya masih terbatas, dengan kondisi jalan yang kurang memadai dan minimnya fasilitas pendukung seperti homestay dan tempat makan. Melalui program ini, dilakukan perbaikan jalan menuju lokasi wisata, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta pembangunan homestay dengan standar yang sesuai untuk wisatawan domestik dan internasional (Manaf et al., 2018). Infrastruktur yang lebih baik ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Selain itu, pengembangan infrastruktur ini juga berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat dalam penyediaan jasa akomodasi dan makanan.
5. **Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan Keputusan:** Salah satu pencapaian penting dari program ini adalah peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar keputusan terkait pengelolaan wisata diambil oleh segelintir pihak, tanpa melibatkan masyarakat secara luas. Melalui pendekatan partisipatif, program ini berhasil mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa, diskusi kelompok, dan kegiatan perencanaan wisata. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program wisata, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat (Sibanda & Matsa, 2016).
6. **Tantangan dan Kendala yang Dihadapi:** Meskipun program ini telah mencapai banyak hal, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pengembangan ekowisata di Desa Sirnajaya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan regulasi yang lebih kuat untuk mengatur pengelolaan wisata dan mencegah potensi penyimpangan (Haddaway et al., 2019). Regulasi yang jelas dan diterapkan secara konsisten sangat penting untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan adil. Selain itu, meskipun infrastruktur dasar telah dikembangkan, masih diperlukan peningkatan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat. Ini termasuk pengembangan fasilitas transportasi, peningkatan kualitas homestay, dan penyediaan layanan wisata yang lebih profesional.

Meskipun program ini berhasil mencapai berbagai hasil yang positif, beberapa tantangan dan kendala masih harus dihadapi. Misalnya, regulasi yang ada belum sepenuhnya mendukung pengelolaan wisata secara berkelanjutan, dan masih terdapat kebutuhan akan peningkatan fasilitas yang lebih memadai untuk menarik wisatawan dalam jumlah lebih besar.

Tabel 5. Tantangan dan Kendala dalam Pengelolaan Wisata

No	Tantangan/kendala	Deskripsi
1	Regulasi Pengelolaan Wisata	Kurangnya regulasi yang mendukung keberlanjutan
2	Peningkatan Fasilitas	Fasilitas pendukung wisata perlu ditingkatkan

3	Sumber Daya Manusia	Kurangnya tenaga terlatih di bidang pariwisata
---	---------------------	------------------------------------------------

Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya regulasi yang jelas untuk mendukung pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan fasilitas dan pelatihan sumber daya manusia menjadi prioritas untuk mendukung perkembangan pariwisata di masa depan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan potensi wisata desa. Melalui pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, dan mendorong pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Yanes et al., 2019).

Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan, pendampingan yang konsisten, dan penguatan kelembagaan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Manaf et al., 2018). Namun, untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang ada, termasuk pengembangan regulasi lokal yang kuat dan peningkatan fasilitas pendukung wisata (Jones & Comfort, 2019).

Untuk keberlanjutan pengembangan ekowisata di Desa Sirnajaya, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Pemetaan Berkala tentang Potensi dan Permasalahan Desa:** Pemetaan yang dilakukan secara berkala akan membantu dalam menyusun program yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Long et al., 2018). Data yang akurat dan terbaru sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif (Sibanda & Matsa, 2016).
 2. **Penguatan Fasilitas Pendukung Wisata:** Peningkatan fasilitas seperti homestay, tempat makan, dan transportasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung (Manaf et al., 2018). Ini juga akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata (Ballesteros & Ramírez, 2019).
 3. **Pengembangan Regulasi Lokal:** Regulasi yang jelas dan kuat diperlukan untuk mengatur pengelolaan wisata dan mencegah potensi penyimpangan (Haddaway et al., 2019). Regulasi ini harus disusun dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa semua pihak merasa memiliki dan mendukung implementasinya (Ruiz-Molina et al., 2019).
- Pelatihan Berkelanjutan dan Pendampingan:** Pelatihan dan pendampingan harus dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa masyarakat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola wisata (Patton, 2017). Ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan dampaknya dalam jangka panjang (Weiss, 2018).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, G. (2018). *Managing tourism in natural environments: A guide for planners and managers*. Cambridge University Press.
- Ballesteros, E. R., & Ramírez, M. H. (2019). Tourism and social development: A case study of community-based ecotourism in Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(3), 335-351.
- Haddaway, N. R., Rytwinski, T., Grimm, V., & Pullin, A. S. (2019). Ecological impacts of human recreation in protected areas: A systematic review. *Environmental Evidence*, 8(1), 1-27.
- Jones, P., & Comfort, D. (2019). Sustainable development and community-based tourism: The case of Cuba. *Journal of Tourism Planning & Development*, 16(5), 523-537.
- Long, C., Hong, S., & Shu, S. (2018). The role of ecotourism in sustainable community development: Case study of a Chinese wetland. *Journal of Environmental Management*, 231, 272-280.
- Manaf, A., Hussain, K., & Malek, N. (2018). Assessing the impacts of ecotourism in protected areas of Malaysia. *Tourism Management*, 65, 50-60.
- Patton, M. Q. (2017). *Principles-focused evaluation: The guide*. Guilford Press.
- Preskill, H., & Jones, N. (2009). *A practical guide for engaging stakeholders in developing evaluation questions*. The Evaluation Center, Western Michigan University.
- Ruiz-Molina, M. E., Gil-Saura, I., & Moliner-Velázquez, B. (2019). Assessing the impact of relationship marketing on customer loyalty in retailing. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 50, 199-206.
- Sibanda, M., & Matsa, W. (2016). Ecotourism and community-based natural resource management in Zimbabwe: A case study of CAMPFIRE in Masoka. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(5), 735-752.
- Stone, M. T., & Stone, L. S. (2020). *Community-based ecotourism: A collaborative approach*. Routledge.
- Stronza, A., & Hunt, C. A. (2012). Ecotourism for conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 37, 277-297.
- Weiss, C. H. (2018). *Evaluation: Methods for studying programs and policies (2nd ed.)*. Routledge.
- Yanes, A., Zielinski, S., Díaz Cano, M., & Kim, S. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability*, 11(10), 1-22.